

**NILAI PENTING ARSITEKTUR MARBA (DE ZIKEL)
DI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG**
(The Architectural Significance of Marba (De Zikel) in the Semarang Old Town)

G. Epri Widiangkoso¹; Nita Dwi Estika²

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata,
Jl. Pawiyatan Luhur Sel. IV No.1, Semarang 50234

² Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan,
Jl. Ciumbuleuit No. 94, Bandung 40141
gwidiangkosoepri@unika.ac.id

Abstract

The Marba Building is one of the historical structures located in Semarang's Old Town (Kota Lama) that has yet to receive proper conservation attention, despite its strategic location on the southern edge of Taman Srigunting. This study aims to evaluate the architectural significance of the Marba Building to provide a conceptual basis for future conservation efforts. The research applies a descriptive-qualitative approach through literature review, direct observation, and interviews. The analytical framework refers to the cultural significance assessment model proposed by Pearson & Sullivan (1995), focusing on five key aspects: historical context, architectural style identification, building classification, association with architects, and innovation in design and construction technology. The findings reveal that the Marba Building exhibits strong Neoclassical architectural elements characterized by tall openings, symmetrical façades, cornice detailing, and the use of materials adapted to the tropical climate. This building holds significant value as a representative example of late 19th-century colonial commercial architecture in Semarang. The architectural significance of the Marba Building underscores the urgency of significance-based conservation to preserve the site's historical identity and visual character.

Keywords: *Marba Building, architectural significance, conservation, colonial architecture, Semarang Old Town*

Abstrak

Gedung Marba merupakan salah satu bangunan bersejarah di kawasan Kota Lama Semarang yang belum memperoleh perhatian konservasi secara memadai, meskipun terletak pada lokasi strategis di sisi selatan Taman Srigunting. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi nilai penting arsitektur Gedung Marba guna memberikan dasar konseptual dalam upaya pelestariannya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui studi pustaka, observasi langsung, dan wawancara. Kerangka analisis mengacu pada model evaluasi signifikansi budaya Pearson & Sullivan (1995), dengan lima aspek utama: konteks historis, identifikasi gaya arsitektur, klasifikasi bangunan, keterkaitan dengan arsitek, serta aspek inovasi desain dan teknologi bangunan. Hasil studi menunjukkan bahwa Gedung Marba mencerminkan langgam arsitektur Neoklasik yang kuat dengan ciri khas bukaan tinggi, simetri fasad, detail cornice, dan penggunaan material yang adaptif terhadap iklim tropis. Bangunan ini menempati posisi penting sebagai representasi tipikal bangunan komersial kolonial akhir abad ke-19 di Semarang. Nilai penting arsitektur Gedung Marba menegaskan urgensi perlindungan dan konservasi berbasis kajian signifikansi untuk menjaga identitas sejarah dan karakter visual kawasan.

Kata kunci: Gedung Marba, nilai penting arsitektur, konservasi, arsitektur kolonial, Kota Lama Semarang

Pendahuluan

Kota Semarang memiliki bangunan-bangunan cagar budaya yang terkonsentrasi dalam satu kawasan yang cukup luas, yang disebut sebagai Kota Lama atau Oudestad. Pada tahun 2003,

Pemerintah Kota Semarang menetapkan Kota Lama sebagai kawasan bersejarah melalui Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003. Melalui regulasi tersebut, pemerintah bertujuan untuk melestarikan, menata, dan merevitalisasi

kawasan ini. Pemerintah juga berupaya mengembangkan kawasan tersebut sebagai pusat kegiatan ekonomi, sosial budaya, dan pariwisata (Kiswari, 2014).

Selanjutnya, pada Desember 2017, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) melalui Direktorat Jenderal Cipta Karya Satuan Kerja Pengembangan Kawasan melakukan penataan terhadap kawasan tersebut yang bekerja sama dengan pemerintah kota. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 682/P/2020, Kawasan Kota Lama atau Oudestad ditetapkan menjadi Kawasan Cagar Budaya Nasional bersamaan dengan Kampung Melayu, Kampung Pecinan, dan Kampung Kauman.

Kota Lama Semarang awalnya dikelilingi oleh Benteng De Vijfhoek berbentuk segi lima dengan ruang terbuka bernama Paradeplein di tengahnya, yang digunakan untuk parade pasukan pemerintah Hindia Belanda saat itu. Sebagai pusat kota dalam benteng, direncanakan juga tempat peribadatan berupa gereja. Kini, Paradeplein dikenal sebagai Taman Srigunting, namun, dengan luas ruang terbuka yang telah berkurang akibat pembangunan beberapa bangunan seperti Gedung Oudetrap, Hotel Kotta (eks Gedung BTPN), dan jalan penghubung. Taman Srigunting ini terletak di sebelah utara Jl. Let. Jend. Suprpto (Heerenstraat), dikelilingi oleh berbagai bangunan bersejarah seperti Kantor Jiwasraya, Gereja Blenduk, Samudra Indonesia, Spiegel, bangunan yang kini menjadi minimarket, dan Marba (lihat Gambar 1).



No.	Nama Bangunan	No.	Nama Bangunan
1.	Kantor Jiwasraya	9.	Dulunya kantor pusat <i>automobile</i>
2.	Gereja Blenduk	10.	Kantor percetakan dan minimarket
3.	Rumah Instansi Pastori Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Semarang	11.	Kantor PT. SIMA (Soroban Indonesia Mental Aritmatika)
4.	Bangunan baru tiga lantai	12.	Marba
5.	Gedung Oudetrap	13.	Dulunya Toko British India
6.	Kantor Indonesia Samudra	14.	Rumah Makan Sate Dua Sembilan (dulunya toko dan gudang cerutu)
7.	Hotel Kotta (dulunya Kantor BTPN)	15.	Bangunan sedang direnovasi
8.	Gedung Spiegel		

Gambar 1: Bangunan gedung dan jalan di sekitar Pusat Kota Lama atau Taman Srigunting (Paradeplein)
(Sumber: Analisis penulis, 2024)

Marba merupakan bangunan yang berada di selatan Taman Srigunting dan belum dilakukan tindakan konservasi. Hal ini menjadi latar belakang dilakukannya analisis nilai penting gedung Marba untuk melihat potensi yang dapat dikembangkan. Jika penilaian yang memadai tidak dilakukan, maka akan ada kemungkinan keputusan pengelolaan yang dibuat secara tidak sengaja merusak atau mengurangi aspek penting dari signifikansi situs tersebut (Pearson & Sullivan, 1995). Diharapkan dengan studi ini turut mampu mendukung peningkatan kualitas ruang Taman Srigunting (Paradeplein) sebagai pusat kota dan tempat favorit wisata di Kota Lama atau Oudestad.

Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 turut mengatur tindakan pelestarian terhadap bangunan cagar budaya yang tidak hanya menekankan pada fisik bangunan gedung, tetapi perlu memperhatikan nilai penting yang terkandung di dalamnya. Kajian terdahulu terhadap nilai penting pada bangunan, kawasan, dan situs-situs lain di lingkungan binaan secara garis besar menelusuri dua fokus utama, yaitu evaluasi dan interpretasi nilai, serta strategi keberlanjutan nilai penting.

Pertama, evaluasi dan intrepetasi nilai pada lingkungan fisik mencakup aspek-aspek seperti kajian terhadap nilai penting, metode asesmen, serta intrepetasi terhadap nilai penting itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat studi-studi lain yang

secara deskriptif menguraikan nilai penting yang mencakup nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan (Andrifi, 2024; Dewi, 2023; Putra, 2023; Rahma, 2023; Setiawan, 2023; Albertania, 2022; Noprialita, 2022; Zahara, 2022; Anwar, 2020; Hartono, 2020; Iqbal, 2020; Ardiyansyah, 2019; Putra, 2019; Safitri, 2019, Nur, 2017; Yunita, 2016; Nur, 2015).

Selanjutnya, terdapat studi untuk menggali metode asesmen nilai penting pada cagar budaya yang menawarkan alternatif model penilaian berdasarkan peraturan-peraturan, baik yang berskala nasional, internasional, serta merujuk pada fenomena terkini (Utami, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, terdapat alternatif metode asesmen pada bangunan yang diduga cagar budaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah lokal tanpa bantuan ahli (Yusuf & Putranto, 2021). Metode asesmen lain yang bisa dilakukan adalah pemeringkatan cagar budaya yang didasarkan pada karakter budaya (Ripandi, 2020). Selain itu, asesmen dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi aset negara yang dilihat dari aspek pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan dalam laporan keuangan (Sumiarni & Handayani, 2016). Terdapat juga studi yang menitikberatkan pada asesmen dengan *historical site inventory method* (Hurek et al., 2015).

Lebih jauh, intrepetasi terhadap nilai penting ditelusuri berdasarkan persepsi pengguna dan masyarakat (Alya, 2024). Eksplorasi nilai penting berdasarkan persepsi pengguna memberikan kontribusi bagi perkembangan konsep nilai penting, bahwa nilai spiritual turut menjadi pengikat kolektif masyarakat (Hendola, 2018). Studi lain menunjukkan bahwa nilai budaya menjadi faktor yang paling signifikan dilihat dari kualitas visual fasad bangunan (Widiana et al., 2022).

Kedua, strategi keberlanjutan nilai mencakup aspek ancaman situs, pelestarian, adaptasi, serta strategi/manajemen. Ancaman terhadap nilai penting situs berasal dari faktor alam dan manusia (Syam, 2023; Ukba, 2023). Pelestarian pada nilai penting dilakukan dengan upaya perlindungan terhadap cagar budaya yang salah satunya dilakukan

dengan melibatkan para pemangku kepentingan (Arrisaputra, 2023; Pharmacytha & Savitri, 2023; Surbakti, 2018). Selanjutnya, evaluasi terhadap adaptasi dan revitalisasi pada cagar budaya dilakukan untuk memberikan penilaian terhadap kesesuaian dengan prinsip-prinsip dan pedoman pelestarian (Alya, 2024; Hartoko, 2023). Terakhir, aspek strategi dan manajemen pelestarian dapat dilakukan salah satunya secara partisipatif (Ukba & Suseno, 2022; Asmunandar, 2014)

Berdasarkan kajian-kajian tersebut, studi ini menawarkan kerangka teori khusus tentang nilai penting arsitektur, mengingat *cultural significance* yang diungkapkan oleh Pearson & Sullivan (1995) diakui bersifat tumpang tindih. Nilai penting arsitektur suatu bangunan pernah menjadi penentu utama dalam pelestarian. Terdapat studi yang melakukan penilaian terhadap seberapa jauh tindakan konservasi yang bisa dilakukan terhadap Gedung MARBA (Indraswara, 2011). Studi lain juga menelusuri struktur formal gedung Marba (Setiawan et al., 2020). Namun demikian belum ada studi yang memadahi terkait asesmen nilai penting (*the assessment of cultural significance*) terhadap Gedung Marba secara khusus pada aspek arsitekturnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan morfologi-ekologis untuk membaca karakter arsitektur Gedung Marba sebagai bagian integral dari dinamika ruang urban kolonial Semarang. Melalui pendekatan ini, bentuk, proporsi, dan tata massa bangunan tidak hanya dipahami sebagai warisan material kolonial, tetapi juga sebagai hasil adaptasi terhadap konteks ekologis, sosial, dan ekonomi yang terus berubah dari masa kolonial hingga masa kini. Selain itu, penelitian ini menawarkan reinterpretasi nilai penting Gedung Marba, dari sekadar artefak peninggalan kolonial menjadi penanda identitas visual dan memori kolektif kota yang berperan dalam pembentukan citra ruang publik kawasan Kota Lama. Pendekatan ini memperluas perspektif kajian arsitektur kolonial yang sebelumnya cenderung bersifat deskriptif-historis, menuju pemahaman yang lebih dinamis, kontekstual, dan relevan dengan praktik pelestarian arsitektur di era sekarang.

Maka dari itu, studi terhadap nilai penting arsitektur Marba yang mengkaitkan dengan karakter bangunan dan ruang urban secara lebih komprehensif ini menjadi berharga untuk menginisiasi sebuah pekerjaan konservasi bangunan, mulai dari aspek sejarah, penggunaan, kepemilikan, pembangunan, serta teknologi membangun. Penelusuran terhadap nilai penting secara komprehensif menjadi berharga, sebab setiap bangunan bersejarah memiliki identitas, karakteristik dan kekhasannya sendiri (Abieta, 2011).

Metode

Metode pengumpulan data

Studi ini bertujuan untuk melakukan analisis nilai penting arsitektur Bangunan Cagar Budaya Marba (De Zeikel) yang terletak di pusat kota kawasan Kota Lama Semarang. Data-data primer didapatkan melalui survei lokasi dan wawancara kepada para pemangku kepentingan. Selain itu, kajian teori dengan menggunakan sumber sekunder berupa literatur baik dari buku, jurnal, serta artikel dilakukan untuk memformulasikan kerangka nilai penting arsitektur.

Metode analisis

Metode penelitian ini mengacu pada pendekatan yang dikembangkan oleh Pearson & Sullivan (1995) dalam mengevaluasi signifikansi arsitektur bangunan bersejarah. Langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut:

Penempatan tapak dalam konteks historis

Langkah pertama adalah menempatkan tapak dalam konteks historisnya sebagai dasar awal untuk menilai signifikansi bangunan. Konteks sejarah memberikan pemahaman tentang latar sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi keberadaan bangunan.

Analisis gaya arsitektur secara taksonomis

Dalam kaitannya dengan sejarah bangunan, dilakukan pendekatan taksonomi untuk mengidentifikasi gaya dan periode arsitektur bangunan. Pendekatan ini membantu menelusuri karakteristik arsitektural dan teknik pembangunan yang digunakan, serta menentukan apakah bangunan mencerminkan suatu langgam tertentu.

Evaluasi kategori bangunan

Selanjutnya dianalisis apakah bangunan termasuk dalam kategori karya utama (*landmark work*) atau contoh tipikal dari gaya arsitektur yang signifikan. Evaluasi ini menentukan posisi bangunan dalam konteks arsitektur lokal atau nasional.

Penelusuran arsitek dan evaluasi berdasarkan karya arsitek

Tahap ini dilakukan dengan menelusuri identitas arsitek bangunan, jika diketahui, dan mengevaluasi bangunan dalam kaitannya dengan portofolio sang arsitek. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah bangunan termasuk dalam karya penting sang arsitek atau tidak.

Analisis inovasi desain, material, dan teknologi

Tahap ini menelaah sejauh mana desain, material, atau teknologi yang digunakan menunjukkan solusi inovatif terhadap permasalahan tertentu, sesuai dengan pendekatan arsitek pada masanya.

Pembahasan dilakukan dengan menganalisis elemen-elemen desain arsitektur seperti lantai, dinding, plafon, atap, dan interior. Hasil dan pembahasan disusun secara deskriptif. Penarikan kesimpulan didasarkan pada hasil pembahasan dari studi literatur, diskusi, serta temuan lapangan.

Kajian Teori

Nilai penting dalam cagar budaya

Pelestarian terhadap bangunan gedung cagar budaya merupakan salah satu tindakan melestarikan benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan untuk diwariskan kepada generasi mendatang. Bangunan cagar budaya memiliki makna-makna yang terkandung di dalamnya dan merupakan bagian sebuah proses dari perkembangan sebuah peradaban, sehingga dapat menjadi landasan atau pijakan bagi kepentingan masa kini maupun masa depan. Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 tahun 2010 pasal 1 (satu) mendudukan keutamaan nilai penting bangunan gedung cagar budaya untuk kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.

Kemudian pada pasal 5 (lima) telah dituliskan bahwa aturan tentang nilai penting didasarkan atas dasar, sebagai berikut:

1. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
2. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
3. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
4. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Konsep Nilai Penting (*cultural significance*) menjadi landasan dalam Pasal 5 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Setidaknya terdapat empat unsur utama penentuan nilai penting, yaitu estetika, arsitektur, sejarah, ilmu pengetahuan, dan sosial (Pearson & Sullivan, 1995). Keempat unsur tersebut merupakan unsur utama bagi nilai penting kebudayaan (*cultural significance*).

Nilai penting arsitektur

Nilai penting arsitektur dari sebuah bangunan menjadi prinsip utama dalam menentukan sebuah konservasi bangunan. Pada tahun 1960-an, 'sejarah bangunan' seringkali sekadar dimaksudkan secara sederhana sebagai 'keindahan arsitektur bangunan' dan dengan perkembangan gerakan konservasi dan konsep yang lebih baik tentang signifikansi sejarah, pemahaman sederhana ini menjadi kurang sesuai saat ini. Waktu merupakan aspek yang diperdebatkan, maka jika penilai membuat klaim tentang arsitektur bangunan atau gaya menjadi lebih penting.

Disiplin sejarah arsitektur mendasari penilaian signifikansi arsitektur. Lebih jauh, nilai arsitektur bangunan biasanya ditangani sebagai 'bagian' dari signifikansi sejarah. Pendekatan taksonomi biasanya diperlukan kaitannya dengan sejarah, bersamaan dengan cara bangunan sesuai dengan karakteristik yang mendefinisikan gaya, atau bagaimana bangunan dievaluasi berdasarkan arsitek, atau bagaimana desain dimanfaatkan atau material untuk mencapai solusi inovatif untuk permasalahan khusus yang digunakan oleh arsitek.

Jika menilik kaitannya dengan nilai sejarah, tempat dapat memiliki nilai historis karena pengaruhnya, atau dipengaruhi oleh figur historis, kejadian, atau aktivitas, atau karena kegiatan yang penting. Nilai

signifikansi menjadi besar jika kegiatan masih bertahan secara *in situ*, atau *setting* yang secara substansial masih utuh. Menempatkan tapak dalam konteks historisnya adalah langkah awal yang esensial untuk menilai signifikansinya.

Sejarawan secara tradisional berfokus pada perubahan yang dinamis, alasan-alasan dari kejadian, dan konteks lebih luas terhadap sesuatu yang terjadi. Lebih jauh, sejarawan arsitektur mengembangkan kriteria untuk menentukan pentingnya arsitektur dari sebuah bangunan:

- Apakah merupakan karya dari arsitek terkenal?
- Apakah termuat solusi desain yang inovatif atau terampil?
- Apakah merupakan karya yang luar biasa atau contoh tipikal dari gaya yang penting?
- Apakah menampilkan penggunaan penting dari material atau teknologi bangunan?

Sebuah bangunan tunggal perlu dipetakan berdasarkan kerangka taksonomi dari gaya dan periode. (Pearson & Sullivan, 1995)

Gaya arsitektur

Gagasan tentang 'gaya' arsitektur sebagian besar merupakan ciptaan abad kesembilan belas, dan berasal dari disiplin sejarah arsitektur. Gaya, menurut Semper, dikondisikan oleh kombinasi faktor internal seperti kendala yang melekat pada media/material tertentu dan faktor eksternal seperti iklim, budaya, dan kehendak bebas kreatif seniman/perancang (Semper, 2004). Setiap 'gaya' dipahami berdasarkan karakteristik formal, geografi, waktu, tren budaya, sosial, gerakan atau ideologi yang sama – atau kombinasi apa pun dari hal-hal tersebut (Hopkins, 2014). Maka dari itu, gaya adalah upaya pengkategorian arsitektur dengan berbagai faktor-faktor yang mempengaruhinya (Fletcher & Polley, 2020).

Semper menawarkan pemahaman terkait bentuk arsitektur sebagaimana diatur oleh logika yang lebih dalam daripada sekadar pertimbangan gaya (Semper, 2004). Gaya arsitektur akan dikaitkan dengan elemen-elemen arsitektur seperti kubah, kolom, menara, lengkungan dan arkade, pintu, jendela, pedimen dan atap

pelana, atap, kubah, dan tangga. (Fletcher & Polley, 2020)

Hasil Penelitian dan Pembahasan Marba di pusat Kota Lama Semarang

Perkembangan Kota Semarang tidak bisa lepas dari aktivitas perdagangan karena sejak sebelum dihadiahkan oleh Sultan Amangkurat II kepada Pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1678, sudah terdapat aktivitas perdagangan yang dimulai oleh beberapa etnis yang tinggal di wilayah Semarang, seperti Melayu, Arab, dan Cina di sepanjang Kali Semarang. Alasan VOC memilih Semarang yakni lokasi yang strategis, potensi sumber daya dan ekonomi, serta karakter pemerintah dan masyarakat yang terbuka. (Tim Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, 2020)

Keseriusan Pemerintah Hindia Belanda melalui VOC untuk mengembangkan kota Semarang ditunjukkan dengan pembuatan Benteng De Vijfhoek yang telah mulai berproses sebelum 1698 serta mengalami pemugaran sampai dengan selesai pada tahun 1705. Tujuan pembangunan benteng tersebut adalah sebagai pembatas area bermukim orang-orang Eropa serta melindungi aset-aset yang dimiliki Pemerintah Hindia Belanda. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Kota Lama direncanakan dan kemudian diwujudkan menjadi salah satu kota perdagangan. Aktivitas perdagangan yang sudah berlangsung sejak masa kampung-kampung awal menguatkan eksistensi gedung Marba sebagai salah satu bangunan yang digunakan sebagai kantor pelayaran dan gudang perbelanjaan pada masanya. Berhadapan langsung dengan Gedung Spiegel yang sekitar tahun 1800-an merupakan toko serba ada.

Marba (lihat kotak merah pada Gambar 2) terletak di pusat Kota Lama Semarang. Di sebelah utara berbatasan dengan ruas jalan Let. Jend. Suprpto yang dikenal dengan Heerenstraat atau Jalan Tuan Besar dan Taman Srigunting. Marba memiliki arah hadap pintu utama ke timur laut yang berada pada pertemuan Jl. Let. Jend. Suprpto, Jl. Gelatik, Jl. Taman Srigunting. Secara spesifik, batas-batas lingkungan gedung Marba adalah sebagai berikut (lihat Gambar 2):

1. Utara: Jalan Let. Jend. Suprpto (1a) dan Taman Srigunting (1b);
2. Selatan: Rumah Tinggal dan Warung (2);
3. Timur: Jalan Gelatik (3a) dan Kantor milik PT. SIMA (CV. Gadung Ragam Kontraktor) (3b); dan
4. Barat: Rumah tinggal 3(tiga) lantai (4a) yang berbatasan langsung dengan Rumah Makan Sate 99 (4b). (lihat Gambar 2)



Gambar 2: Peta batas-batas lingkungan Marba (Sumber: Analisis penulis, 2024)

Marba sebagai Bangunan Cagar Budaya

Marba telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya (BCB) dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 682/P/2020 tentang Kawasan Kota Lama Semarang sebagai Kawasan Cagar Budaya Tingkat Nasional, dan Marba berada di dalamnya. Selain itu, Pemerintah Kota Semarang menetapkan Marba sebagai BCB melalui Keputusan Walikota Semarang no. 646/50/tahun 1992 tentang Bangunan Cagar Budaya dengan no. urut 25. Terdapat penanda berupa prasasti dari pemerintah pusat dan telah disematkan di sebelah kanan dan kiri pintu masuk utama.



Gambar 3: Prasasti Marba sebagai BCB (Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Kondisi Marba secara umum belum mengalami perubahan yang berarti. Fisik gedung masih terlihat baik namun pada bagian-bagian tertentu sudah mengalami kerusakan, seperti dinding terkelupas, hilangnya teras di lantai 2 (dua) sebelah utara yang berbahan kayu jati dengan arah hadap ke Taman Srigunting, tritisan sebelah utara mengalami kerusakan dan berkarat,

serta tritisan sebelah timur digunakan untuk atap warung makan dan penjualan barang antik. Dari foto tampak depan Marba tahun 2023 yang diambil dari arah tenggara (lihat Gambar 4), terlihat gedung Marba masih dalam kondisi baik dan bentuk gedung hampir sama dengan kondisi awal dibangun.



Gambar 4: Pusat Kota Lama Semarang (Marba - Jalan. Let. Jend. Suprpto - Taman Srigunting - Gereja Blenduk (tertutup pohon)) tahun 2023

(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Sejarah Marba (Zikel)

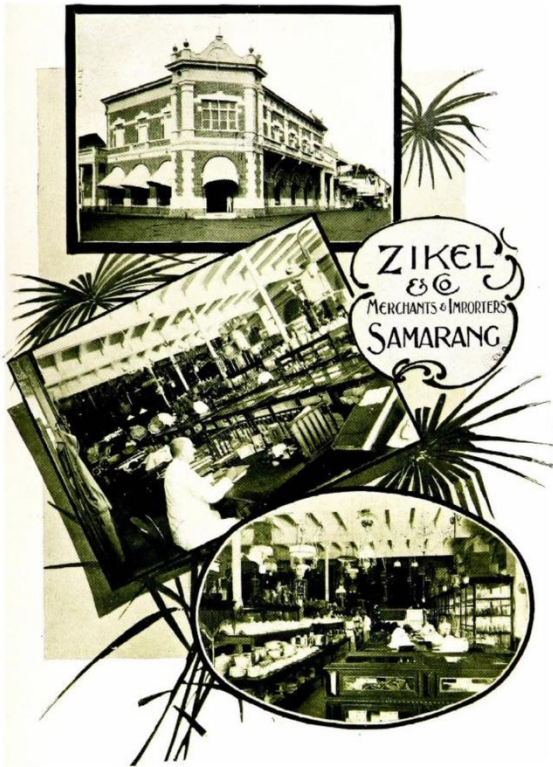
Pembangunan Marba diperkirakan beriringan dengan pemugaran Gereja Immanuel (Gereja Blenduk) yang dilakukan oleh HPA de Wilde dan W. Westmas sekitar pertengahan abad XIX, tahun 1894 (Indraswara, 2011). Awalnya, sebelum dibangun Marba pada lokasi tersebut, berdiri bangunan yang dimiliki oleh J. Barends Jolink. Bangunan tersebut bernama Groote Toko's (Toko Groote) yang berfungsi sebagai kantor usaha pelayaran, Ekspedisi Muatan Kapal Laut (EMKL), serta gudang tempat tidur, furnitur, perlengkapan rumah tangga, cerutu, minuman, dan sebagainya (Bataviasch Nieuwblad, 1932; De Locomotief, 1904).

Selanjutnya, Perusahaan Zikel & Co yang semula memiliki gedung di pojok Heerenstraat, sekarang Jalan Letjend Suprpto yang dulunya merupakan kawasan bisnis utama di Kota Semarang, membeli tanah tersebut sejumlah 30.000 gulden. Zikel & Co berencana untuk menghancurkan seluruh bangunan sebelumnya dan membangun toko lokal dengan kapasitas besar sesuai dengan kebutuhan saat itu. Tidak hanya sebagai toko lokal, namun Zikel juga berkembang menjadi importir. Zikel & Co merupakan toko kedua yang populer di kalangan masyarakat kolonial Jawa Tengah. Zikel dinilai menjadi bangunan gudang yang memiliki nilai estetika yang tinggi dan tempat segala

sesuatu dijual (Haarlems Dagblad, 2002). Maka dari itu, selain oleh penduduk lokal, Zikel & Co juga menjadi tujuan kunjungan para turis (lihat Gambar 5) (Lorck & Koninklijke Paketvaart Maatschappij, 1912).

Zikel & Co. adalah kelompok pengusaha yang berasal dari Hamburg, Jerman yang diprakarsai oleh Adolf Zikel bersama saudara-saudaranya, Bernhard Zikel pada awal abad ke-20. Carl Zikel menjadi pendiri Toko Zikel & Co., yang diyakini sebagai toko serba ada pertama di Semarang pada tahun 1904. Toko Zikel setara dengan Vroom en Dreesmann di Belanda. Zikel banyak menjual barang yang diimpor dari Belanda. Pengangkutan barang-barang tersebut menggunakan kapal uap. Bahkan, kapal yang membawa barang import ini sering kali menggunakan batu bata sebagai pemberat, yang kemudian digunakan untuk membangun gedung (Müller, 2002).

Zikel menjual berbagai macam barang, mulai dari jarum hingga furnitur modern, termasuk permadani Berber dan Kashmir, lampu kristal, serta peralatan rumah tangga lainnya (Müller, 2002). Zikel & Co. juga mempelajari kebutuhan wisatawan secara khusus, dan karena itu menawarkan kepada pelanggan, di antara barang-barang lainnya, semua jenis perlengkapan perjalanan, seperti kursi geladak, tas, koper, tas jinjing, dan barang-barang lain. Produk-produk yang dijual oleh Zikel & Co. dikenal dengan sebutan "Zike's", yakni produk dengan selera baik, didukung oleh modal yang tidak terbatas, serta memberikan dukungan kepada emporium kelas atas (Lorck & Koninklijke Paketvaart Maatschappij, 1912).



Gambar 5: Cuplikan Toko Zikel & Co. di Semarang dalam buku panduan Kepulauan di Timur
(Sumber: Lorck & Koninklijke Paketvaart Maatschappij, 1912: 213)

Zikel & Co. dikelola oleh Louis Jacobus Muller (berasal dari Haarlem, Belanda) yang awalnya merupakan manager toko dengan tanggung jawab atas administrasi. Seiring berjalannya waktu, Zikel kembali ke negara asalnya, dan Muller membeli saham Zikel sehingga menjadi pemilik Zikel & Co. Semarang. Louis Jacobus Muller sempat memulai perusahaan lain di Bandung dengan nama yang sama, "Zikel", namun, karena situasi ekonomi, usaha tersebut harus ditutup (Müller, 2002). Selanjutnya, Zikel dijual kepada Marta Badjunet pada awal tahun 1930-an, selama krisis ekonomi dunia dan sebelum Perang Dunia Kedua. Marta Badjunet adalah seorang saudagar kaya dari Yaman pada zaman itu. Pada tahun 1945-1950, nama Zikel masih terlihat pada fasad bangunan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya dua tentara Eropa dan sebuah kendaraan militer seperti jip (lihat Gambar 6).



Gambar 6: Zikel circa 1945-1950
(Sumber: Muller, 2023)

Nama Zikel selanjutnya diperkirakan berganti menjadi Marba pada masa setelah Perang Dunia II, yaitu setelah kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut juga menyiratkan bahwa Presiden Soekarno tidak menyita Zikel. Hal tersebut dikuatkan dengan narasi yang menjelaskan bahwa anak sulung dari Louis Jacobus Müller yang lahir di Semarang pada 16 Januari 1902 masuk ke dalam Ordo Fransiskan. Untuk mencegah Soekarno menghancurkan bangunan Zikel, Louis Jacobus Müller menghibahkan Zikel kepada Ordo Fransiskan, tempat anak sulungnya bergabung (Müller, 2002).

Nama Marba merupakan akronim dari Marta Badjunet sebagai pemilik dari gedung Zikel yang baru. Setelah Perang Dunia II tersebut, Marba beralih fungsi menjadi bank, dan setelah berselang, perusahaan tersebut dikelola oleh anak Marta Badjunet bernama Marzuki Bawazir.

Marba sebagai penanda gaya transisi

Belum diketahui secara pasti siapa arsitek dari Marba. Namun jika berdasarkan sejarahnya, Zikel membangun gedung toko Zikel sesuai idenya (Muller, 2002). Jika melihat dari periode pembangunannya, Marba dibangun pada periode transisi yang disebutkan berlangsung relatif singkat (1890-1915). Pada saat itu, terjadi perubahan masyarakat Hindia Belanda yang signifikan pada masa transisi dari abad 19 ke abad 20 tersebut. Kebijakan pemerintah kolonial akibat modernisasi dengan penemuan di bidang teknologi dan perubahan sosial mendorong perubahan bentuk dan gaya arsitektur (Hartono & Hadinoto, 2006).

Marba dibangun pada masa awal transisi dari periode *Indische Empire* ke

arsitektur tropis Hindia Belanda dengan menerapkan tertib neoklasik yang menyesuaikan iklim tropis Indonesia (Semarang). Pada masa tersebut, kesadaran perancang tentang adaptabilitas terhadap situasi lokal Indonesia patut diapresiasi. Pada masa transisi ini, langgam *Indische Empire* masih terlihat, namun beberapa bagian sudah ditinggalkan (Brommer, et al., 1995; Indraswara, 2011; Setiawan et al., 2020).

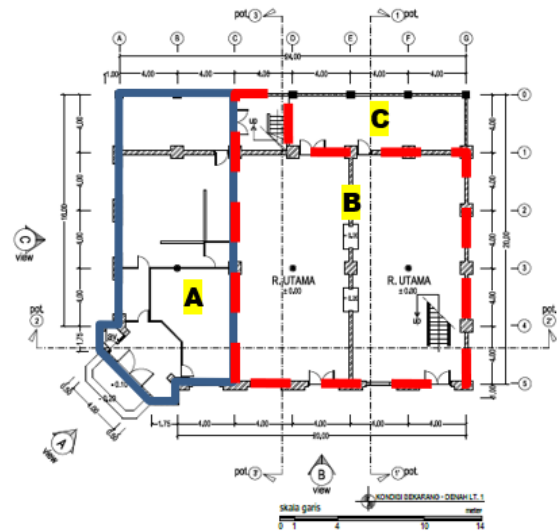
Elemen fungsional
Kegunaan

Pada awal abad ke-20, Marba (Zikel) dibangun dengan peruntukan menjadi toserba. Setelah Perang Dunia II, Marba beralih fungsi menjadi bank. Tahun 2024, Marba digunakan kantor dari beberapa perusahaan yang utamanya merupakan kantor Konsultan Hukum milik perorangan.

Ruang

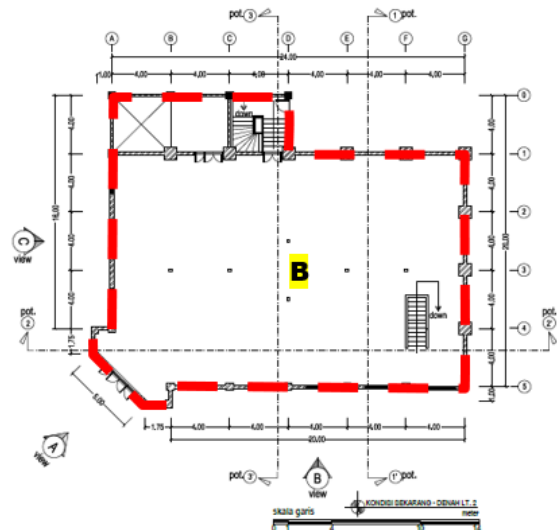
Jika berdasarkan Gambar 5, terlihat interior Marba tidak memiliki dinding pemisah. Namun, saat kondisi ekonomi yang merosot akibat Perang Dunia II, Louis Jacobus Muller membagi ruang besar toko menjadi tiga dan menempatkan dinding di antaranya. Louis Jacobus Muller mencoba menyewakan dua bagiannya dan menyimpan satu bagian untuk dipergunakan. (Muller, 2002)

Pembagian tersebut bertahan hingga saat ini. Pada lantai 1 (satu), ruang dibagi menjadi 3 (tiga) bagian sama luas, sedangkan di lantai 2 (dua) ruang tidak dibagi. Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan sejak tahun 2012 menunjukkan bahwa kantor menempati sebagian area di lantai 1 (satu), yaitu area di pintu masuk utama ke dalam gedung sampai dengan batas dinding ke arah selatan (lihat Gambar 7). Sedangkan area di lantai satu lainnya yang berada di sebelah barat dan lantai dua belum dimanfaatkan untuk aktivitas sehingga cenderung tidak terawat (lihat Gambar 7 dan Gambar 8).



Keterangan:
A: digunakan
B: tidak digunakan
C: ruang terbuka

Gambar 7: Penggunaan ruang Marba di lantai 1 (Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)



Keterangan:
B: tidak digunakan

Gambar 8: Penggunaan ruang Marba di lantai 2 (Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Karakteristik utama

Bentuk dan geometri

Bentuk denah gedung Marba berupa persegi panjang berukuran 24,00 x 20,00 m dengan lantai 1 (satu) seluas ±480,00m². Lantai 2 (dua) merupakan lantai tipikal terhadap lantai 1 (satu). Void berada di samping tangga belakang dekat ruang terbuka. Berdasarkan bentuk denah dan tampak, Marba menerapkan simetri pada bangunan (Indraswara, 2011). Eksplorasi

dilakukan pada sudut bangunan untuk merespons tapak yang berada di sudut.

Proporsi dan skala

Gedung Marba merupakan salah satu bangunan bersejarah di kawasan Kota Lama Semarang yang mencerminkan penerapan prinsip arsitektur klasik yang telah diadaptasi dengan cermat terhadap iklim tropis. Bangunan ini menampilkan komposisi simetris, bukaan-bukaan berukuran besar, serta skala arsitektural yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Kombinasi elemen-elemen tersebut menunjukkan upaya menciptakan bangunan yang tidak hanya monumental, tetapi juga berfungsi secara efektif dalam konteks tropis dan urban.

Dalam skala kawasan, Gedung Marba berperan penting sebagai penanda visual. Letaknya yang strategis di perempatan jalan utama dan berhadapan langsung dengan Taman Srigunting menjadikan bangunan ini titik fokus dalam orientasi ruang kawasan Kota Lama. Skala dan proporsinya yang tegas, namun tidak dominan, membuatnya mampu berdiri sebagai *point of view* tanpa mengganggu keteraturan visual lingkungan. Bangunan dua lantai ini memiliki ketinggian yang selaras dengan bangunan lain di sekitarnya, memperkuat kesan harmonis dan keterpaduan dalam tatanan kota.

Dari sisi hubungan dengan skala manusia, Gedung Marba menampilkan dimensi yang monumental namun tetap mempertimbangkan kenyamanan visual dan interaksi manusia. Pintu dan jendela di lantai dasar, yang masing-masing mencapai tinggi sekitar 3,30 meter dan lebar 2,30 meter, memberikan kesan keterbukaan dan kemegahan. Tinggi lantai dasar yang mencapai 5,60 meter semakin menegaskan karakter representatif bangunan komersial masa lampau. Meskipun demikian, keberadaan ornamen dan detail horizontal seperti lis profil, pembatas antar lantai, serta ekspos batu bata di ketinggian pandangan mata memberikan skala visual yang lebih akrab dan bersahabat bagi pejalan kaki.

Fasad utama Gedung Marba dirancang dengan komposisi simetris yang menunjukkan keseimbangan antara proporsi vertikal dan horizontal. Secara vertikal, bangunan terdiri dari dua lantai dengan tinggi total mencapai $\pm 15,87$ meter.

Lantai dasar dan lantai dua memiliki tinggi yang hampir setara, masing-masing sekitar 5,58 meter dan 5,67 meter. Secara horizontal, fasad dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu dua massa di sisi kiri dan kanan yang berfungsi sebagai penegas sudut, serta satu massa tengah yang sedikit menjorok ke depan untuk menciptakan irama visual dan stabilitas bentuk.

Proporsi bukaan pada Gedung Marba juga menjadi elemen penting dalam ekspresi arsitekturalnya. Jendela dan pintu yang berukuran tinggi tidak hanya menegaskan sifat monumental bangunan, tetapi juga menunjukkan adaptasi terhadap iklim tropis melalui pencahayaan alami dan ventilasi silang. Rasio umum bukaan berkisar antara 1:2 hingga 1:3 (lebar:tinggi), yang selaras dengan skala dan ritme fasad bangunan. Penempatan bukaan yang simetris terhadap sumbu tengah memperkuat kesan formalitas dan monumentalitas yang menjadi ciri khas bangunan kolonial.

Secara keseluruhan, Gedung Marba menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan keseimbangan antara kemegahan bentuk arsitektural dengan keterpaduan terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan proporsional yang tepat, adaptasi terhadap iklim, serta pengolahan elemen-elemen arsitektur secara detail, bangunan ini tidak hanya menjadi peninggalan bersejarah yang penting, tetapi juga memperkaya keindahan visual dan atmosfer kawasan Kota Lama Semarang.

Material, Tekstur, dan Warna

Gedung Marba menggunakan perpaduan material yang merepresentasikan teknik konstruksi dan estetika bangunan kolonial akhir abad ke-19. Fasad bangunan didominasi oleh batu bata ekspose, yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural tetapi juga memberikan kesan visual yang kuat. Batu bata tersebut dibiarkan terlihat tanpa pelapis cat, menghadirkan tekstur kasar yang autentik sekaligus menjadi identitas utama dari bangunan ini.

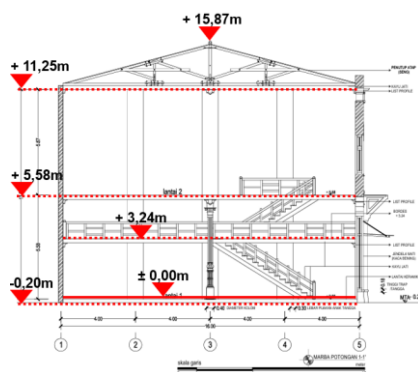
Elemen kayu digunakan pada pintu dan jendela sehingga memperhalus karakter bangunan secara keseluruhan. Selain itu, besi tuang digunakan sebagai kolom struktural, memperkuat stabilitas bangunan

sekaligus menambahkan detail visual khas era industrial. Material kaca diterapkan secara terbatas pada bagian jendela, cukup untuk memenuhi kebutuhan pencahayaan alami tanpa mengurangi soliditas fasad.

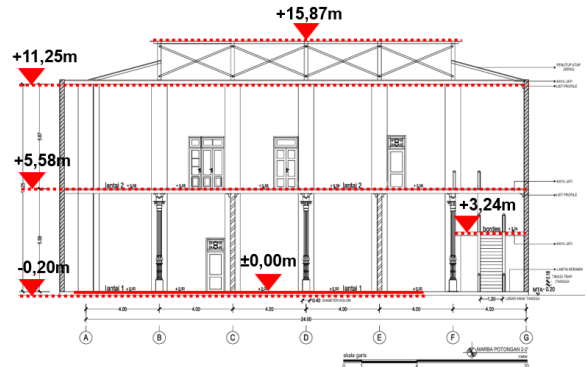
Warna merah alami dari bata ekspose menjadi karakter visual yang mencolok dan dominan. Warna ini menciptakan kontras yang tajam dengan bangunan lain di sekitarnya yang umumnya berwarna putih atau cerah, sebagaimana dicatat oleh Setiawan et al. (2020). Kontras warna ini menjadikan Gedung Marba tampil menonjol dalam lanskap kawasan Kota Lama, memperkuat perannya sebagai penanda visual dan elemen pembentuk identitas kawasan tersebut.

Struktur dan konstruksi

Gedung Marba menerapkan sistem struktur gabungan antara dinding pemikul dan struktur rangka (lihat Gambar 9 dan Gambar 10). Dinding pemikul digunakan di sepanjang perimeter bangunan dengan ketebalan mencapai ±20 cm atau 1 (satu) batu dan pada kolom-kolom gedung tebal mencapai sekitar 40cm dengan lebar pada lantai 1(satu) sekitar 1,00m sedangkan dilantai 2(dua) sekitar 0,60m. Dinding pemikul tersebut berfungsi sebagai elemen struktural utama sekaligus pembentuk massa bangunan. Di bagian interior, struktur rangka digunakan untuk menyelesaikan bentang panjang dan pembagian ruang, khususnya pada lantai dua. Sistem ini menunjukkan adaptasi teknik konstruksi yang tanggap terhadap kebutuhan fungsional sekaligus efisien dalam material.



Gambar 9: Potongan 1'-1'
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2024)



Gambar 10: Potongan 2'-2'
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Pada lantai satu, kolom besi corah menjadi elemen penopang utama, sedangkan pada lantai dua digunakan kolom kayu (lihat Gambar 11). Hal ini menandakan adanya pembagian sistem konstruksi vertikal berdasarkan kekuatan dan karakter material. Plafon lantai satu tidak menggunakan pelapis langit-langit, melainkan mengekspos struktur papan lantai dua yang dicat putih, menghasilkan kesan tinggi dan lapang dengan ketinggian mencapai ±5 meter.



Gambar 11: Kiri – Kontruksi lantai satu, Kanan – Kanan – konstruksi lantai dua
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Struktur plat lantai dua menggunakan balok kayu jati berukuran 10x15 cm sebagai elemen utama, dengan papan kayu 3x20 cm dan tebal 4cm dan finishing cat kayu warna putih gading sebagai lantai (lihat Gambar 11 - kanan). Papan-papan lantai ini disangga oleh balok anak dari kayu jati dan balok induk dari besi profil IWF 200, yang memberikan kekuatan struktural sekaligus estetika. Lantai 2 (dua) menggunakan langit-langit plat besi tebal ±1-0,5mm motif.

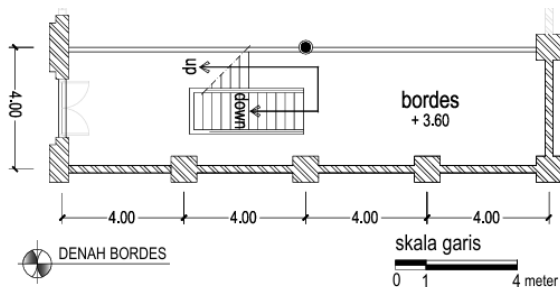
Atap Gedung Marba berbentuk limasan dengan arah membujur dari timur ke barat dan dilengkapi ventilasi berbentuk lingkaran di bawah nok atap. Sistem konstruksinya menggunakan kuda-kuda dari kayu jati, sedangkan penutup atap berupa seng gelombang. Sistem ini diperkuat dengan

penggunaan talang dan pipa drainase dari pelat besi, yang mencerminkan kepraktisan bahan dan ketahanan terhadap iklim tropis (lihat Gambar 12).

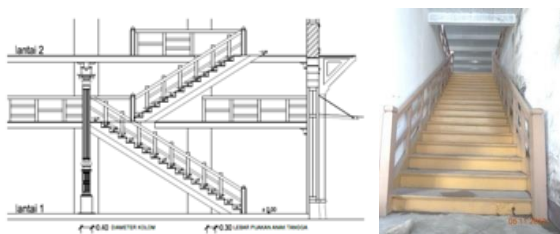


Gambar 12: Denah atap (atas), bentuk atap Gedung Marba (bawah)
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Tangga pada bangunan ini terdiri atas dua jenis, yaitu tangga utama di bagian depan dan tangga servis di bagian belakang. Keduanya menggunakan konstruksi dari kayu jati. Dimensi tangga dirancang nyaman untuk pergerakan, dengan lebar 1,20 meter, tinggi anak tangga 18 cm, dan lebar pijakan 30 cm (lihat Gambar 10, 11, dan 12). Tangga utama memiliki bentuk lebih dekoratif dengan railing dari balok kayu penuh, sementara tangga servis memadukan kayu jati untuk *handrail* dan besi curah sebagai penopang, menciptakan tampilan yang lebih fungsional.



Gambar 10: Denah ruang tangga utama (kanan)
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)



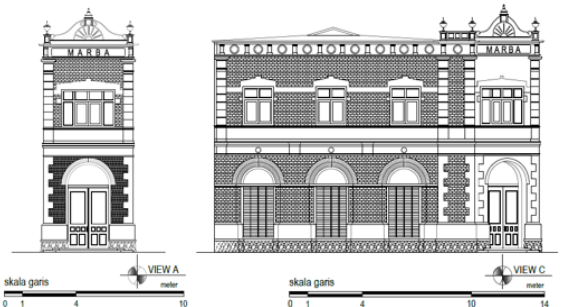
Gambar 11: Potongan (kiri) dan tampak depan tangga utama (kanan)
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)



Gambar 12: Potongan (kiri) dan tampak tangga servis (kanan)
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Ornamentasi Fasad

Tampilan fasad Marba mencerminkan harmonisasi proporsional antara elemen struktural dan estetika. Kombinasi batu bata merah sebagai dinding ekpose dan elemen kolom yang dilapisi acian menciptakan kontras visual yang kuat, sekaligus memberi karakter monumental pada bangunan. Tampilan ini paling menonjol pada fasad utara dan timur laut, sedangkan sisi timur, selatan, dan barat sebagian besar tertutup oleh bangunan lain yang menempel langsung ke dinding Marba (lihat Gambar 13 dan 14). Simetri fasad, penggunaan material lokal, dan tata letak elemen arsitektural menunjukkan pemahaman desain yang matang dan terencana.



Gambar 13: Tampak A (Timur Laut) dan Tampak C (Timur)
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)



Gambar 14: Tampak B (Utara)
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Cornice

Salah satu elemen dekoratif yang paling menonjol adalah cornice atau mahkota bangunan yang berada di bagian atas fasad. Ornamen ini tidak hanya memperindah tampilan, tetapi juga memberi kesan formal dan simbolik, mempertegas status bangunan sebagai bagian dari arsitektur kolonial yang monumental (lihat Gambar 15). Hiasan juga terdapat pada sudut-sudut balok kayu di lantai dua serta pada kantilever teras utara, menciptakan kesinambungan antara elemen struktur dan ornamen. Detail lain seperti permainan plesteran pada kolom dan bingkai jendela, serta lubang-lubang angin di bawah atap, turut memberikan tekstur visual yang memperkaya ekspresi arsitektural bangunan.



Gambar 15: Mahkota gedung Marba
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Penanda (*signage*)

Penanda utama bangunan berupa tulisan "MARBA" diletakkan secara strategis di puncak fasad depan, tepat di tengah-tengah gable atap dan berada pada satu sumbu vertikal dengan pintu masuk utama. Letak yang sejajar ini menjadikan penanda tersebut sebagai elemen penarik perhatian sekaligus simbol identitas bangunan. Fungsinya tidak hanya menandai nama gedung, tetapi juga memperkuat keseimbangan komposisi vertikal bangunan. Nama penanda bangunan berubah dari yang semula ZIKEL menjadi MARBA. Diperkirakan, hal tersebut dilatar belakangi oleh kepindahan kepemilikan.

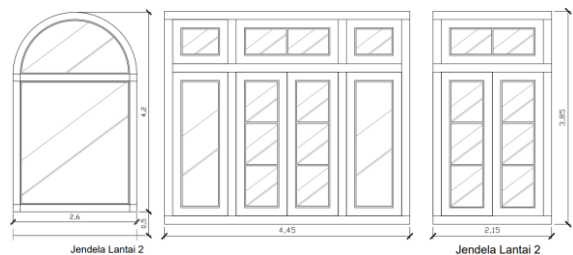
Jendela dan Pintu

Elemen bukaan seperti jendela dan pintu dirancang dengan proporsi besar, yang memperkuat kesan monumental. Kusen jendela dan pintu dibuat dari kayu jati berukuran 15x15 cm (lihat Gambar 16). Jendela di lantai satu menggunakan sistem kaca mati, sementara di lantai dua

menggunakan sistem bukaan dua daun (lihat Gambar 17). Pintu utama memiliki dimensi tinggi $\pm 4,70$ meter dan lebar $\pm 2,30$ meter, dengan *bovenlicht* berbentuk setengah lingkaran berdiameter serupa, dilengkapi tralis besi untuk keamanan. Tiga buah pintu utama pada lantai satu memberikan akses langsung dari jalan di sekitarnya, memudahkan pencapaian pengujung.



Gambar 16: Pintu masuk bangunan gedung
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

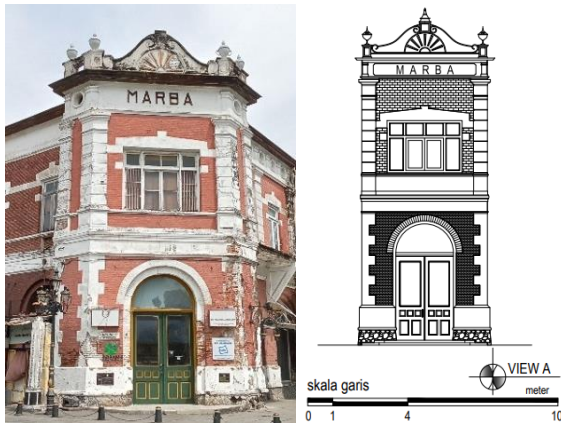


Gambar 17: Kiri - jendela kaca mati lantai 1 (satu) dan Kanan - jendela lantai 2 (dua)
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Pilaster

Ritme visual fasad diciptakan melalui pengulangan elemen vertikal seperti pilaster yang membingkai jendela dan pintu. Di atas jendela lantai dua pada fasad timur laut, terdapat aksent mahkota yang menambah karakter khas pada bangunan (lihat Gambar 17). Tata letak yang simetris memperkuat keseimbangan dan keteraturan visual, sementara permainan antara elemen

vertikal dan horizontal menciptakan irama yang menyenangkan secara visual.



Gambar 18: Tampak pintu masuk utama (Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Kolom dan Plafon

Di bagian interior, kolom besi corah berperan ganda sebagai elemen struktural dan estetis. Salah satu kolom ditempatkan di tengah ruangan sebagai titik fokus visual (*vocal point*), diperkuat oleh detail relief dekoratif yang membentuk pola kepala–badan–kaki, mengacu pada prinsip arsitektur klasik sebagaimana juga diterapkan pada fasad bangunan (lihat Gambar 19).



Gambar 19: Detail kolom besi corah penyangga plat lantai 2 (dua) (Sumber: Dokumentasi penulis, 2012)

Plafon lantai dua menggunakan bahan logam berlubang yang berfungsi ganda sebagai elemen ventilasi pasif dan elemen estetika. Tekstur serta ritme dari material ini memberikan kualitas visual yang kuat pada ruang interior (lihat Gambar 20). Pada Gambar 20, foto sebelah kiri menunjukkan ornamen estetis dari logam berlubang yang dirancang untuk memungkinkan sirkulasi

udara secara alami. Sementara itu, foto sebelah kanan menampilkan kondisi plafon logam yang menempel pada rangka plafon kayu dan tampak mengalami kerusakan atau karat akibat kebocoran atap. Elemen-elemen ini menunjukkan pemahaman mendalam terhadap potensi ekspresif dan teknis dari material logam dalam ruang interior kolonial.



Gambar 20: Plafon lantai 2 (dua) menggunakan bahan dari metal (Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Awning

Awning pada Gedung Marba tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dari iklim tropis, tetapi juga sebagai ruang transisi serta penanda status sosial. Sejak dipasang pada tahun 1907, *awning* ini memperluas area aktivitas di depan toko dan secara tidak langsung mencerminkan kondisi ekonomi pemiliknya. Pada periode 1907–1915, bentuk *awning* berkembang menjadi kanopi, yang mencerminkan adanya transformasi sosial dan kemajuan teknologi di kawasan kota kolonial tropis seperti Semarang.



Gambar 21: Awning Zikel [circa 1907] (kiri) dan [circa 1915] (kanan) (Sumber: KITLV)



Gambar 22: Marba difoto dari Paradeplein [circa 1925]
(Sumber: KITLV)

Pewarnaan dan *finishing*

Warna bangunan didominasi oleh merah bata alami dari dinding ekspose, dikombinasikan dengan cat putih pada kolom, balok, dan mahkota bangunan. Warna-warna ini menciptakan kontras yang kuat dan menjadikan bangunan menonjol dari lingkungan sekitarnya. *Bouvenlight* berbentuk lengkung dengan kaca bening dan sistem tritisasi logam pada setiap jendela semakin memperkaya detail visual. Pintu dua daun yang terdiri dari kombinasi kaca dan panel kayu semakin menegaskan karakter klasik namun tropis dari bangunan.

Penutup Kesimpulan

Gedung Marba (sebelumnya dikenal sebagai Zikel & Co.) merupakan salah satu bangunan bersejarah yang menempati posisi strategis di pusat kawasan Kota Lama Semarang. Keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah perkembangan kota yang berbasis perdagangan sejak masa pra-kolonial hingga era Hindia Belanda. Fungsi awal bangunan sebagai toko serba ada dan kantor pelayaran mencerminkan dinamika ekonomi global pada masa itu, serta keterhubungan Semarang dengan jaringan perdagangan internasional.

Sebagai bangunan cagar budaya, Marba memiliki nilai historis, arsitektural, dan sosial yang tinggi. Nilai historis tercermin dari perubahan kepemilikan dan fungsi bangunan yang merefleksikan transisi zaman kolonial ke pascakemerdekaan Indonesia. Secara arsitektural, Marba merupakan representasi gaya transisi dari Indische Empire menuju arsitektur tropis

kolonial awal abad ke-20, yang secara estetis dan fungsional beradaptasi dengan iklim serta konteks lokal. Keunggulan komposisi fasad simetris, proporsi monumental namun manusiawi, serta material seperti bata ekspos, besi tuang, dan kayu, memperkuat karakter arsitektur kolonial tropis yang khas.

Secara struktural, bangunan ini menggabungkan sistem dinding pemikul dan struktur rangka, menunjukkan adaptasi teknik konstruksi terhadap kebutuhan fungsi dan efisiensi. Sementara itu, keberadaan Marba sebagai tetenger visual mempertegas peranannya sebagai elemen orientasi kawasan Kota Lama, sekaligus memperkaya citra kawasan bersejarah tersebut.

Namun demikian, kerusakan parsial pada elemen fisik serta pemanfaatan ruang yang belum optimal menunjukkan perlunya strategi pelestarian yang komprehensif, baik dari aspek konservasi material maupun aktivasi fungsional. Pelestarian Gedung Marba bukan hanya menjaga peninggalan masa lalu, tetapi juga menghadirkan narasi berkelanjutan tentang identitas kota Semarang sebagai kota pelabuhan yang terbuka, adaptif, dan berakar pada multikulturalisme sejarahnya.

Daftar Pustaka

- Abieta, A. (2011). *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*. Pusat Dokumentasi Arsitektur.
- Albertania, T. (2022). Kajian Nilai Penting pada Bangunan Mausoleum Abad Ke-20 di Jakarta Pusat: Studi Kasus Mausoleum Oen Giok Khouw. *Skripsi*. Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20528536&lokasi=lokal>
- Alya, H. (2023). Pengembangan Pabrik Gula Banjarnegara Brebes Sebagai Heritage Rest Area: Persepsi Terhadap Nilai-Nilai Pentingnya. *Skripsi*. Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920542551&lokasi=lokal>
- Andrifi, A. (2024). Nilai Lareh Bodi Caniago Pada rumah gadang Datuak Mangkudun di Nagari Kamang Mudiak. *Skripsi*. Universitas Indonesia.

- <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920551179&lokasi=lokal>
- Anwar. (2020). Analisis Nilai Penting di Kawasan Kota Bima (Kajian Manajemen Sumberdaya Arkeologi). *Skripsi*. Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin.
- Ardiyansyah, P. (2019). Analisis Nilai Penting Situs-Situs di Kawasan Cagar Budaya Borobudur. *Borobudur*, 13(1), 55-82).
- Arrisaputra, A. (2023). Identifikasi Nilai Penting Bangunan Landhuis Tjililitan sebagai Upaya Perlindungan Cagar Budaya. *Skripsi*. Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920536242&lokasi=lokal>
- Bataviasch Nieuwsblad. (1932, 16 Maret). *Edisi surat kabar*.
- Brommer, B, et.al., (1995). *Beeld van Een Stadt*, Asia Major, Nederland.
- De Locomotief. (1904, 17 Maret). *Edisi surat kabar*.
- Dewi, N. (2023). Nilai Penting Kawasan Candi Baru Semarang sebagai Kawasan Cagar Budaya. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 11(1), 37-45. DOI: 10745/jvi.v11i1.1005
- Fletcher, M., & Polley, R. (2020). *Architectural Styles: A Visual Guide*. Princeton University Press.
- Haarlems Dagblad. (2002, July). *Alles voor de koloniale elite*. Haarlems Dagblad.
- Hartono, M. (2020). Nilai Penting Gedung A.A. Maramis Dalam Pemanfaatan Cagar Budaya. *Skripsi*. Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920530052&lokasi=lokal>
- Hartono, S., & Handinoto. (2006). 'Arsitektur Transisi' di Nusantara dari Akhir Abad 19 ke Awal Abad 20 (Studi Kasus Komplek Bangunan Militer di Jawa pada Peralihan Abad 19 ke 20). *Dimensi Teknik Arsitektur*, 34(2), 81-92. <https://doi.org/10.9744/dimensi.34.2.pp.81-92>
- Hartoko, C. (2023). Rumah Sakit Bethesda Kotabaru Daerah Istimewa Yogyakarta: Kajian Nilai Penting Dan Adaptasi Bangunan Cagar Budayanya. *Skripsi*. Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920528105&lokasi=lokal>
- Hendola, F. (2018). Nilai Masjid Jami Kali Pasir sebagai Sebuah Bangunan Cagar Budaya: Pengamatan Seorang Pejalan Kaki. *Jurnal Arsitektur dan Perkotaan "KORIDOR"*, 9(2), 250-261.
- Hopkins, O. (2014). *Architectural Styles: A Visual Guide*. Laurence King Publishing Ltd
- Hurek, M., Maryudha, I., & Herlambang, S. (2015). Inventarisasi dan Penilaian Bangunan Cagar Budaya pada Kampung Bandar dan Kota Lama Kupang dengan Historical Site Inventory Method. *Jurnal Kajian Teknologi*, 11(1), 55-68.
- Indraswara, M. S. (2011). Kajian Konservasi Gedung Marba. *MODUL*, 11(1). <https://doi.org/10.14710/mdl.11.1.2011.%p>
- Iqbal, D. (2020). Interpretasi Nilai Penting Goedang Ransoem dalam Rangka Pemangfaatan World Heritage Sawahlunto. *Skripsi*. Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20508576&lokasi=lokal>
- Kiswari, M. (2014). PRIVATE INVOLVEMENT IN THE OLD CITY REVITALIZATION AND DEVELOPMENT (Keterlibatan Swasta dalam Revitalisasi dan Pembangunan Kota Lama). *Tesa Arsitektur*, 12(1), 70. doi: <https://doi.org/10.24167/tesa.v12i1.98>
- Lorck, W., & Koninklijke Paketvaart Maatschappij. (1912). *Isles of the East: an illustrated guide: Australia, New Guinea, Java, Sumatra*. Batavia, Java: Distributed gratis by the Royal Packet Steam Navigation Co. (K.P.M.). <https://archive.org/details/cu31924010584682/mode/2up>
- Muller, J. (2002, May 29). *Ode aan mijn vader, de Heer Louis Jacobus Müller*. [Unpublished manuscript].
- Muller, J. (2023, September 2). Zikel building in Semarang. <https://www.facebook.com/groups/76473781916/permalink/10159717502601917/> diakses 9 Desember 2024
- Noprialita, I. (2022). Nilai Penting Rumah Sakit Pertamina Bajubang Kabupaten Batanghari. *Skripsi*. Program Studi Arsitektur Universitas Jambi.

- Nur, M. (2015). Nilai Penting Kawasan Depresi Walenna, Kabupaten Soppeng, Sulawesi. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 9(2), 34-42.
- Nur, M. (2017). Analisis Nilai Penting 40 Gua Prasejarah di Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 11(1), 64-73.
- Pearson, M., & Sullivan, S. (1995). *Looking After Heritage Place: The Basics of Heritage Planning for Managers, Landowners and Administrators*. Melbourne University Press.
- Putra, D. (2023). Bangunan Pantjoran Tea House di Jakarta Abad XIX Masehi: Kajian Nilai Penting. *Skripsi*. Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920528209&lokasi=lokal>
- Putra, Y. (2019). Nilai Penting Atap Kubah dan Denah Oktagonal pada Gereja Blenduk - sebuah studi awal. *Borobudur*, 13(1). 41-54.
- Pharmacytha, A. & Savitri, M. (2023). Pelestarian Nilai Penting Bangunan Cagar Budaya Mustokoweni the Heritage Hotel. *Jambura History and Culture Journal*, 5(1), 1-24. Doi: 10.37905/jhcj.v5i1.24226
- Rahma, A. (2023). Kajian Nilai Penting terhadap Bangunan Kuno Berstatus Cagar Budaya: Studi Kasus pada Gedung B Galeri Nasional Indonesia. *Skripsi*. Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920527371&lokasi=lokal>
- Ripandi, I. (2020). Bangunan-Bangunan Kuno di Kawasan Cagar Budaya Pekojan Jakarta Barat: Kajian Nilai Penting. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20508506&lokasi=lokal>
- Safitri, L. (2019). Potensi Masjid Syuhada-Kota Yogyakarta sebagai Bangunan Cagar Budaya. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(2), 59-67.
- Semper, G. (2004). *Style in the Technical and Tectonic Arts: or, Practival Aesthetics*. Getty Research Institute.
- Setiawan, Y. (2023). Identifikasi Nilai Penting Cagar Budaya Pada Kelenteng Boen Hay Bio Tangerang. *Skripsi*. Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920521087&lokasi=lokal>
- Setiawan, D., Sardjono, A., Rukayah, S., & Harsritanto, B. (2020). Struktur Formal Fasade Bangunan Utama Bersejarah (Kawasan Kota Lama Semarang). *MODUL*, 20(1), 75-83.
- Sumiarni, M. & Handayani, V. (2016). *Penilaian Benda Cagar Budaya sebagai Aset Negara*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Surbakti, K. (2018). Kajian nilai penting Benteng Nieuw Victoria Kota Ambon sebagai cagar budaya. *Skripsi*. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20480004&lokasi=lokal>
- Syam, R. (2023). Analisis Nilai Penting dan Ancaman pada Situs di Subkawasan Gua Prasejarah Lopi-Lopi, Kabupaten Maros. *Skripsi*. Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin.
- Tim Departemen Sejarah Universitas Diponegoro. (2020). *Riwayat Kota Lama Semarang dan Keunggulannya sebagai Warisan Dunia*. Sinar Hidoep
- Ukba, S. (2023). Gua Prasejarah di Kawasan Pertambangan Konawe Utara: Kajian Nilai Penting dan Penanganan Permasalahan Pelestariannya. *Skripsi*. Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920530017&lokasi=lokal>
- Utami, W. (2023). Penilaian Bangunan Cagar Budaya Studi Kasus Kota Magelang. *SIAR-IV: Seminar Ilmiah Arsitektur*. 270-278.
- Widiana, F., Santosa, H., & Ernawati, J. (2022). Nilai Signifikansi Budaya Bangunan Lama di Kawasan Alun-Alun Merdeka Kota Malang Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *RUAS*, 20(1), 44-54). DOI: 10.21776/ub.ruas.2022.020.01.5
- Yunita, F. (2016). Kajian Nilai Penting Cagar Budaya pada Kawasan Jetis, Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Yusuf, S., & Putranto, A. (2021). Alternatif Model Penilaian Nilai Penting pada Bangunan Diduga Cagar Budaya di Kota Donggala, Sulawesi Tengah. *Kindai Etam*, 7(2), 119-132. Doi: 10.24832/ke.v7i2.103
- Zahara, C. (2022). Nilai Penting Makam Maha Raja Lela sebagai Cagar Budaya di Gampong Meunasah Baro, Kecamatan Ingin Jaya, Aceh Besar.

Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.